

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu dan teknologi pada era saat ini tumbuh sangat pesat. Perkembangan ilmu dan teknologi tersebut sejalan dengan perkembangan manusia dalam mengarungi kehidupan. Manusia dalam perkembangannya tidak bisa lepas dari pengaruh kedua hal tersebut. Di antara pengaruhnya adalah terhadap gaya hidup. Tanpa disadari gaya hidup manusia kemudian banyak yang melenceng dari nilai-nilai Islam. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Suatu permasalahan yang semakin sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan, dan pergaulan masyarakat (Syafaat, 2008: 1). Dengan melihat gaya hidup manusia yang semakin universal, suatu pengendali dalam mengontrol gaya hidup sangat diperlukan. Diharapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa menjadi salah satu pengontrol perubahan gaya hidup manusia.

PAI bukan hanya dipandang sebagai salah satu mata pelajaran pelengkap kurikulum melainkan sebagai pembentuk pola karakter positif dalam tatanan kehidupan. Selain itu, PAI merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan

masyarakat (Syafaat, 2008: 16).

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan (Zaini, 2008: xiv). Suatu materi pelajaran jika diajarkan oleh guru yang berbeda akan dirasakan berbeda oleh anak didik. Antara guru satu dengan yang lain tidak semua disenangi oleh anak didik. Jika anak didik ditanya kenapa guru ini disenangi ketika mengajar, dapat ditebak bahwa jawabannya berkisar pada cara mengajar yang menarik. Gambaran di atas menggambarkan bahwa pentingnya strategi atau cara dalam pembelajaran (Zaini, 2008: xii-xiii). Begitu juga dalam pembelajaran PAI yang diharapkan dapat menjadikan anak didik bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Oleh sebab itu, diperlukan strategi atau cara tertentu untuk menjadikan anak didik tertarik pada pembelajaran PAI.

Dalam pembelajaran PAI diharapkan siswa tidak hanya menerima materi dan menjadi konsumen pendidikan akan tetapi diharapkan siswa memiliki kemampuan kreatif dan inovatif dalam menyumbangkan pemikiran-pemikiran Islam yang mengharumkan agama dan bangsa dalam pergaulan dunia.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif, memudahkan siswa menerima pelajaran, dan



mengembangkan metode pembelajaran yang mampu membuat para peserta didik lebih aktif, salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah siswa belajar secara aktif secara terus menerus, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif membuat siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami (Hollingswort, 2008: viii).

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Nglipar merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah yang terletak di kecamatan Nglipar yang tergolong strategis karena letaknya berada didekat pusat kota kecamatan. Sebagai salah satu sekolah Muhammadiyah yang mengembangkan model pembelajaran berbasis kompetensi, sekolah ini memiliki filosofi *learning by doing* ( belajar dengan melakukan). Dilihat dari filosofi SMP Muhammadiyah 2 Nglipar dan pengertian *active learning* (pembelajaran aktif) di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan strategi *active learning* dilaksanakan sebagai usaha mewujudkan pembelajaran yang menarik, yang menumbuhkan semangat belajar siswa, di antaranya dalam pembelajaran PAI. Peneliti menggunakan SMP Muhammadiyah 2 Nglipar sebagai tempat penelitian disebabkan secara fasilitas sekolah ini termasuk sekolah Islam yang memiliki prasarana yang cukup memadai dan mengembangkan model pembelajaran berbasis kompetensi yang mengarahkan peserta didik untuk berusaha mencari tahu

seluas-luasnya pengetahuan dan tidak hanya menerima dari guru semata. Peneliti tidak meneliti semua kelas tetapi khusus di kelas VIII disebabkan siswa kelas VIII sedang dalam masa tengah dimana peserta didiknya sudah mulai meninggalkan tingkah laku waktu di sekolah dasar dan persiapan menghadapi masa remaja. Alasan kenapa tidak mengambil kelas di bawahnya atau di atasnya karena siswa kelas VII masih cenderung takut dan terbawa suasana sekolah dasar sebelumnya atau masa penyesuaian baik dalam lingkungan akademik maupun pergaulan, sedangkan kelas IX sudah mulai focus kepada materi-materi Ujian Nasional.

Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji sejauh mana penerapan pembelajaran aktif (*active learning*) di sekolah tersebut, maka dari itu peneliti mengangkat judul Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Nglipar.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa jenis metode *active learning* yang digunakan dalam pembelajaran PAI kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Nglipar?
2. Bagaimana penerapannya dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar?

3. Apa kendala dan pendukung yang dihadapi dalam penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan metode *active learning* apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar tahun pelajaran 2012/2013.
2. Mendiskripsikan bagaimana penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar tahun pelajaran 2012/2013..
3. Mendeskripsikan kendala dan pendukung yang dihadapi dalam penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar tahun pelajaran 2012/2013.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan kepada SMP Muhammadiyah 2 Nglipar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya.



2. Memberikan masukan kepada praktisi pendidikan dalam merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang telah dibangun selama ini.
3. Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

#### **E. Kajian Pustaka**

1. Agus Purwanto (UMS, 2006) dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Laweyan Surakarta (Studi tentang Proses Masalah yang Dihadapi dan Pemecahannya)*, ia menyimpulkan bahwa: Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ada 2 (dua), di antaranya: Kondisi pembelajaran agama Islam dan metode pembelajaran PAI.
2. Ita Isdiyanti ( STAIN Surakarta, 2006) dengan judul *Pelaksanaan Active Learning dalam Pembelajaran PAI kelas III SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru*. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode ceramah tanpa mengimbangi dengan metode lain, hal itu telah menjadi persoalan yang cukup mendasar, yakni tujuan pembelajaran kurang optimal, dan berdampak pada munculnya generasi-generasi yang pasif, tidak mempunyai kreatifitas dalam berpikir, dan dalam hidupnya mereka akan bergantung pada orang lain. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang

pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Pelaksanaan *active learning* dalam pembelajaran PAI kelas III SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok di awal pelajaran, guru memfasilitasi anak dengan mempersiapkan alat *edu game*, serta di akhir pelajaran guru selalu memberikan tugas di lembar kerja. Adapun kendala yang dialami antara lain, saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada beberapa siswa yang membuat keributan, sehingga siswa lain jadi terganggu, serta tidak semua mata pelajaran dapat disampaikan dengan menggunakan metode permainan.

3. Intan Azizah (UMS, 2006), dengan judul *Efektifitas strategi card sort dan index card match dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas VI SD Negeri Sragen 2 Kali Jambe Sragen tahun Ajaran 2005-2006*. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *card sort* dan *index card match* bila digunakan dalam pembelajaran Agama Islam disekolah dasar dapat dijadikan sebagai strategi alternatif yang dirasa sesuai dengan karakteristik yang menyukai belajar sambil bermain disamping itu ada tujuan pembelajaran dan gaya belajar yang berbeda beda dan strategi tersebut merupakan strategi yang baru yang akhir akhir ini mulai diterapkan dalam semua mata pelajaran di sekolah-sekolah. Sehingga dalam belajar mengajar guru harus dapat membuat siswa merasa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan sehingga dengan strategi *card sort* dan *index card match* yang kolaboratif tersebut



biasa digunakan untuk mengajarkan konsep karakteristik, Fakta tentang obyek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya dengan cara menggunakan kartu sebagai media belajar dan tidak membutuhkan sarana prasarana yang banyak.

Secara umum beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Namun, setiap penelitian memiliki titik tekan masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti menitik beratkan pada implementasi metode *Active learning* dalam pembelajaran PAI. Metode dilakukan dalam proses pembelajaran dan pada saat di sekolah, sehingga dalam penelitian metode ini didapat informasi dari guru PAI, peserta didik kelas VIII dan tenaga pendidik lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kegiatan atau aktivitas seorang guru atau pendidik dalam mencapai tujuan yang sama dari hasil pengkajian, memahami, dan menelaah teori. Proses pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam praktik pendidikan di sekolah. Di sinilah seorang guru atau pendidik dan siswa berinteraksi dalam rangka transfer nilai-nilai kepada siswa. Keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat merancang dan



melaksanakan proses pembelajaran serta menilai hasil-hasilnya dengan baik sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

Mutu pendidikan dapat terwujud jika proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Disamping itu, kriteria pembelajaran yang dikatakan efektif jika: a) proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi serta bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata, b) proses belajar mengajar mampu melayani perkembangan belajar peserta didik yang berbeda-beda, c) proses belajar mengajar melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar mampu mencapai tujuan sesuai program yang ditetapkan.

Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, baik dari siswa itu sendiri maupun faktor lain seperti, guru, fasilitas, lingkungan serta kelembagaan. Hal ini dapat dicontohkan seorang siswa yang aktif dan kreatif didukung dari berbagai aspek seperti yang telah dikemukakan tersebut.

Pembelajaran yang kondusif paling tidak adanya unsur yang saling berpartisipasi, yaitu antara guru dengan siswa terjadi proses interaksi yang aktif. Dalam hal ini guru bukan dijadikan sebagai sumber pengetahuan satu-satunya. Akan tetapi guru diposisikan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar di kelas agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari sumber pengetahuan lain yang dapat

dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Seorang guru memberikan pembelajaran kepada siswa diharapkan dapat membuat desain pembelajaran. Adapun bentuk desain pembelajaran tersebut, yaitu:

- a. Mengidentifikasi tujuan umum pengajaran.
- b. Melaksanakan analisis pembelajaran.
- c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa.
- d. Merumuskan tujuan performansi.
- e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan.
- f. Mengembangkan strategi pengajaran.
- g. Mengembangkan dan memilih materi pengajaran.
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif.
- i. Merevisi bahan pembelajaran.
- j. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

## **2. Pembelajaran aktif**

### **a. Pengertian**

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Meyer & Jones (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara

dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.

Menurut Winastwan Gora dan Sunarto (2010:10) *active learning* adalah suatu istilah yang memayungi beberapa model pembelajaran yang memfokuskan tanggung-jawab proses pembelajaran pada si pelajar. Sedangkan menurut Joel Wein dalam Winastwan Gora (2010 : 11) *active learning* adalah nama suatu pendekatan untuk mendidik para siswa dengan memberikan peran yang lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Unsur umum di dalam pendekatan ini adalah bahwa guru dipindahkan peran kedudukannya, dari yang paling berperan di depan suatu kelas dan mempresentasikan materi pelajaran, menjadi para siswalah yang berada pada posisi pengajaran diri mereka sendiri, dan guru diubah menjadi seorang pelatih dan penolong di dalam proses itu.

Terkait dengan pengertian tersebut, menurut Silberman (2002:5) saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu yang baik. Selain itu siswa harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan



mendiskusikannya dengan orang lain. Semua itu diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan menggambarkannya sendiri, mencontohkan, mencoba keterampilan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian belajar aktif dapat memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model *active learning* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan mencari informasi, mengolah informasi, dan menyimpulkannya untuk kemudian diterapkan atau dipraktikkan dengan jalan menyediakan lingkungan belajar yang membuat peserta didik tidak tertekan dan senang melaksanakan kegiatan belajar.

Beberapa aktivitas pembelajaran khas yang terjadi di dalam pembelajaran aktif di antaranya adalah sbb:

- 1) Pengamatan terhadap beberapa model atau contoh yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melihat dan mengetahui.
- 2) Refleksi yang dilakukan dengan cara mengungkapkan pengalaman kepada teman dan dosen potensial mengundang dialog di dalam kelas sehingga memungkinkan muncul pengalaman atau pengetahuan baru (Fink, 2003).

- 3) Pemecahan masalah yang disajikan memungkinkan mahasiswa berada di dalam kondisi *higher-order thinking* (Bonwell & Eison, 1991).
- 4) Diskusi melatih mahasiswa untuk menganalisis, menilai, membandingkan, dan memecahkan masalah adalah metode belajar ko-operatif dan interaktif (Haller, 2000).
- 5) *Self explanation* adalah suatu proses menjelaskan mengenai pemahaman mahasiswa, baik kepada temannya maupun dosen memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih kuat.
- 6) *Vicarious learning* yang diperoleh pada saat mahasiswa menyaksikan perdebatan mengenai topik tertentu (Cox, 2004).

#### **b. Prinsip-prinsip Metode *Active Learning***

Proses belajar-mengajar yang dapat memungkinkan metode *active learning* harus dilaksanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar-mengajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Menurut Dimiyati dan Mujiyono, (2006) ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin

terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motivasi mempunyai peranan memberi tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

2) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman.

Dalam belajar siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

3) Pengulangan.

Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang dan menjadi sempurna.

4) Balikan dan Penguatan

Sumber penguatan belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah, dan lain-lain. Merupakan cara untuk memperkuat respon siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip diatas penting dilaksanakan pada



waktu mengajar sehingga mendorong kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin.

**c. Ciri-ciri Metode *Active Learning***

Pada waktu mengajar harus ada interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, oleh karena itu guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar secara nyata. Ada beberapa ciri yang harus nampak dalam proses belajar *active learning*, diantaranya adalah:

- 1) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali
- 2) Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- 3) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya murid itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada murid lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk guru sendiri sebagai sumber belajar.
- 4) Kegiatan belajar siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersamaan dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada

pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana.

- 5) Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi bagaikan hubungan bapak anak, bukannya hubungan pimpinan dengan bawahan. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
- 6) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 7) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- 8) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
- 9) Guru senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan membunuh atau mengurangi/menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya.

- 10) Guru bahkan harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

Ciri-ciri diatas merupakan sebagian kecil dari hakikat belajar *active learning* dalam praktek pengajaran. Untuk dapat mewujudkan ciri-ciri diatas bukanlah hal yang mudah tapi perlu pengenalan teori strategi dan teori penyusunan satuan pelajaran.

#### d. Teknik-teknik Pembelajaran *Active Learning*

Agar proses pembelajaran *active learning* (Yasin:2008) bisa berjalan dengan baik, maka pendidik sebagai penggerak belajar peserta didik dituntut untuk menggunakan dan menguasai strategi pembelajaran *active learning*. Strategi pembelajaran *active learning* sangat diperlukan karena peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang senang belajar dengan membaca, berdiskusi dan ada juga yang senang dengan cara langsung praktik.

Disamping itu penggunaan strategi pembelajaran *active learning* bagi pendidik adalah sangat membantu atau memudahkan dalam mengajar. Bagi pendidik yang memiliki banyak jam mengajar, dan apabila dalam mengajar hanya berorientasi pada ceramah saja, maka jelas pendidik yang bersangkutan akan kehabisan energi karena mengekspose suara lisan melalui ceramah secara terus-menerus.



Untuk itu sangat diperlukan penggunaan berbagai jenis strategi pembelajaran *active learning*. Beberapa strategi dalam pembelajaran aktif tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *Poster comment* (mengomentari gambar) Yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentu saja berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran. Langkah-langkah penerapannya:
  - a) Pendidik menyediakan potongan gambar yang dihubungkan dengan materi bahasan.
  - b) Jangan ada tulisan apapun dalam gambar tersebut. Peserta didik disuruh berkomentar dengan bebas secara bergiliran, kira-kira ide apa yang akan dimunculkan setelah melihat gambar tersebut.
  - c) Peserta didik boleh mengeluarkan pendapat yang berbeda, karena pikiran manusia juga berbeda-beda.
  - d) Pendidik sudah mempersiapkan rumusan jawaban yang tepat mengenai gambar tersebut, sehingga peserta didik merasa dapat penjelasan sekaligus dapat pula menyaksikan gambarnya.

Dengan strategi ini peserta didik diharapkan dapat memberi masukan berupa pendapat/ide yang bervariasi

karena setiap pikiran manusia itu berbeda-beda, dengan berbagai macam pendapat dari peserta didik tersebut akan dapat ditarik benang merahnya tentang inti pokok dari materi yang diajarkan.

- 2) *Index Card Matc* (Mencari Pasangan Jawaban) Yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Langkah-langkah penerapannya:
  - a) Siapkan materi yang sudah dipelajari di rumah, dan atau yang sudah pernah dialami sebagai pengalaman.
  - b) Buatlah potongan kertas sejumlah peserta didik di kelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban.
  - c) Potongan kertas berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah peserta didik, dan yang berisi jawaban juga sejumlah separuh peserta didik yang hadir.
  - d) Peserta didik disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawabannya, yang lain mendengarkan barangkali ada kekeliruan pasangan.

e) Pendidik mengoreksi dengan cara mendengarkan dan sekaligus menjelaskan bahwa strategi ini sebagai latihan persiapan ujian akhir atau ulangan.

3) *Active debate* (debat aktif)

Strategi ini mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Langkah-langkah:

- a) Siapkan sebuah pertanyaan yang kontroversial.
- b) Bagi kelas dalam 2 tim (pro dan kontra) dapat dikembangkan menjadi lebih dari 2 buah sub kelompok.
- c) Minta setiap juru bicara masing-masing kelompok untuk memaparkan argumentasinya (argumentasi pembuka).
- d) Setelah argumentasi pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok memilih jubirnya dan usahakan bergantian (baru).
- e) Lanjutkan kembali debat. Yang lain dapat memberikan catatan untuk mendukung argumentasi kelompoknya (tepuk tangan juga diperkenankan).
- f) Pada saat yang tepat, akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang.
- g) Minta kepada peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.



Debat bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Strategi ini dapat diterapkan kalau guru hendak menyajikan topik yang menimbulkan pro kontra dalam mengungkapkan argumentasinya. Banyak kecakapan hidup yang dapat dilatih dengan strategi ini antara lain kemampuan berkomunikasi dan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain.

4) *Everyone is teacher Here* (semua adalah pendidik/guru)

Yaitu strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap sesama temannya di kelas belajar. Langkah-langkah penerapannya:

- a) Berikan bahan bacaan dan minta peserta didik untuk membaca bahan tersebut.
- b) Mintalah setiap peserta didik untuk membuat pertanyaan dari bahan kemudian bagikan kembali kepada semua peserta.
- c) Kocoklah kertas pertanyaan tersebut, lalu bagikan kembali kepada semua peserta.
- d) Mintalah peserta membaca dalam hati sambil memikirkan jawabannya dari pertanyaan tersebut.

e) Panggil secara bergantian setiap peserta untuk membaca pertanyaan dan jawabannya masing-masing.

f) Minta peserta lain untuk memberi tanggapan.

Strategi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawannya. Dengan ini diharapkan agar peserta didik yang pasif dapat ikut terlibat dalam pembelajaran aktif.

#### 5) Team Quiz

Langkah-langkah metode kuis berkelompok adalah:

- a) Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian.
- b) Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A, B dan C.
- c) Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi. Batasi penyampaian materi maksimal 10 menit.
- d) Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka.
- e) Mintalah kepada kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa

menjawab, lemparkan kepada kelompok B. Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.

- f) Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- g) Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan Tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

6) Jigsaw

Yaitu strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dan setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. Langkah-langkah penerapannya:

- a) Kelas diatur ke dalam sejumlah kelompok pangkalan kira-kira enam anggota masing-masing.
- b) Tugas dibagi ke dalam jumlah bagian yang sama dengan topic yang berbeda-beda
- c) Di dalam kelompok pangkalan, setiap siswa meneliti satu dari isu atau pertanyaan yang berbeda-beda itu.



- d) Kelompok menugaskan tugas khusus untuk anggota-anggota kelompok pangkalan atau membiarkan kelompok berunding diantara mereka mengenai siapa yang melakukan apa.
- e) Apa hasil kesimpulan dari masing-masing topik bacaan tersebut, setelah selesai meneliti dan membacanya. Kemudian siswa disuruh menguraikan atau membacakan.

Pada dasarnya model jigsaw merupakan salah satu model dari *cooperative learning* yakni dengan membentuk diskusi atau *learning community*. Rasa dalam satu kelompok ini memungkinkan peserta didik menghadapi perubahan-perubahan dihadapannya. Ketika belajar lebih senang dengan yang lain daripada sendirian, mereka memiliki dorongan emosional dan intelektual, yang memungkinkan mereka melampaui tingkat pengetahuan dan ketrampilan mereka sekarang. Jerome Bruner dalam Mel Silberman<sup>21</sup> mengenalkan sisi sosial dari belajar dalam buku klasiknya yang berjudul *Toward a Theory of Instruction*. Ia mendeskripsikan suatu kebutuhan yang dalam untuk merespon yang lain dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan, yang ia sebut *reciprocity*.

e. **Kebaikan dan Kelemahan Metode *Active Learning***

1. Kebaikan Metode *Active Learning*

Proses belajar mengajar baru berhasil apabila guru memiliki kewibawaan di depan kelas. Secara lahir kewibawaan guru banyak ditentukan oleh penampilannya, posisinya di depan kelas, perkataan dan tulisannya. Secara batin kewibawaan ditumpang oleh penguasaan bahan yang diajarkan, penguasaan metode dan media pendidikan yang dipilih dan digunakan, dan penguasaan alat penelitian yang diterapkan.<sup>22</sup>

Disamping itu guru juga memperhatikan keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, diusahakan siswa aktif dan berpartisipasi secara penuh dalam belajar, kewibawaan juga timbul karena kemahiran guru dalam pengorganisasi waktu, bahan, dan siswa. Kebaikan-kebaikan metode *active learning* adalah sebagai berikut:

- a) Prakarsa siswa dalam kegiatan belajar, yang ditujukan melalui keberanian memberikan urung pendapat tanpa secara eksklusif diminta misalnya di dalam diskusi-diskusi, mengemukakan usul dan saran di dalam pendekatan tujuan atau cara kerja kegiatan belajar, kesediaan mencari alat atau sumber dan lain sebagainya.
- b) Keterlibatan mental siswa di dalam kegiatan-kegiatan belajar yang telah berlangsung yang ditujukan dengan peningkatan diri kepada tugas kegiatan. Baik secara intelektual maupun secara

emosional yang dapat diamati dalam bentuk perhatian serta pikiran siswa dengan tugas yang telah dihadapi serta komitmennya untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.

- c) Peranan guru yang lebih banyak sebagai fasilitator merupakan sisi lain daripada kadar tinggi prakarsa serta tanggung jawab siswa di dalam kegiatan belajar.
- d) Belajar dengan pengalaman langsung, kekayaan variasi bentuk dan alat kegiatan belajar mengajar merupakan indikator yang dominan dalam metode *active learning*.
- e) Indikator terakhir yang dikemukakan dalam masalah ini adalah kualitas interaksi antar siswa, baik intelektual maupun sosial, emosional sehingga meningkatkan peluang.

Pembentukan kepribadian seutuhnya, terutama yang berkaitan dengan keamanan dan kemampuan bekerjasama didalam memecahkan masalah, baik yang berkenaan dengan kegiatan Intra maupun Ekstra Kurikuler. Jadi kebaikan metode *active learning* adalah kadar kegiatannya lebih diperbanyak. Untuk mendorong siswa belajar mempraktikkan prosesproses intelektual seperti dikemukakan oleh Oemar Hamalik :

“ ...mengorganisasi data, mempertanyakan persoalan dan memikirkan secara kritis hubungan di dalam antara gagasan



perorangan dengan gagasan orang lain dengan kenyataan situasi”.

## 2. Kelemahan Metode *Active Learning*.

Hakikat pendidikan adalah proses kemanusiaan yang hanya dilakukan oleh manusia. Ini berarti bahwa prakarsa dan tanggung jawab belajar ada pada subjek didik. Oleh karena itu untuk mendidik sendiri harus secara eksklusif. Belajar tidak berarti hanya menerima pengetahuan saja, tetapi belajar dapat terjadi dari hasil interaksi antara sesama siswa atau prakarsa dirinya di dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.<sup>25</sup> Terjadinya kadar metode *active learning* yang menurun ini terjadi akibat tidak keterlibatannya mental secara optimal di dalam kelas maupun di luar kelas. Beberapa kelemahan dari metode *active learning* adalah sebagai berikut:

- a) Tidak menjamin dalam melaksanakan keputusan. Kendatipun telah tercapai persetujuan, namun keputusan-keputusan itu belum tentu dapat dilaksanakannya.
- b) Diskusi tidak dapat diramalkan, pada mulanya diskusi diorganisasi secara baik tetapi selanjutnya mungkin saja mengarah ke tujuan lain, sehingga terjadi (*Free Foryall*) terutama jika kepemimpinan diskusi tidak produktif.

- c) Memasyarakatkan agar semua siswa memiliki ketrampilan berdiskusi yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif.
- d) Membentuk pengaturan fisik (seperti kursi dan meja) dan jadwal kegiatan secara luwes.
- e) Dapat menjadi palsu (tidak murni lagi) jika pemimpin mengalami kesulitan mempertemukan berbagai pendapat padahal dia telah mengetahui jawaban yang diinginkan, sehingga ia menolak pendapat peserta lain.
- f) Dapat didominasi oleh seseorang atau sejumlah siswa sehingga dia menolak pendapat peserta lain.
- g) Jadi kelemahan metode *active learning* siswa yang pandai akan bertambah pandai, siswa yang bodoh akan tertinggal.

Di samping ketrampilan kegiatan siswa, guru juga harus terampil memilih dan menggunakan metode yang tepat pada waktu proses belajar mengajar, karena tidak semua guru didukung oleh literature yang cukup kuat dan tidak semua guru mampu menafsirkan dan mengolah informasi metode *active learning* dan tepat sesuai dengan misi hakikat metode *active learning* yang dimaksud.

### **3. Pendidikan Agama Islam**

Sebelum menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam kita harus mengetahui pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan

mempunyai arti yang luas bahkan cakupannya juga luas. Para cendekiawan di bidang pendidikan masing-masing memberi pandangan tentang masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Sekalipun mereka berlainan pendapat dalam memberi batasan tentang pendidikan, akan tetapi ada kesepakatan diantara mereka bahwa pendidikan itu dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, demi kesempurnaan pribadinya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan terkandung makna pendidikan. Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tersebut harus



bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan ajaran Islam (doing), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being). Pendidikan keagamaan ini berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Di dalam GBPP PAI di Sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama. Pelaksanaan pendidikan agama harus dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan agama tersebut. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga masyarakat dan pemerintah.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan

pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang di perhatikan. Dalam pengembangan pendidikan keagamaan di kelas seorang guru dituntut harus memberikan pembelajaran yang efisien.

Adapun tugas guru dalam memberikan bimbingan ini, yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- g. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan**

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (Field Research). Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif dan menggunakan metode deduktif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diambil ( Robert dan Steven J, yang dikutip Lexy Moleong, 1993: 3 ). Jenis penelitiannya dengan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok yang diamati oleh peneliti.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan *deskriptif-analitis*, yaitu penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar.

### **2. Metode Penentuan Subjek**

Subyek yang dimaksudkan adalah sumber di mana data-data diperoleh. Metode ini sering disebut metode penentuan sumber data, yaitu jika peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden. Adapun teknik observasi sumber



datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dan jika menggunakan dokumentasi, maka dokumen dan catatan yang menjadi sumber data (Arikunto:1998). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 2 orang dan guru yang menangani bidang keagamaan di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar.
- b. Siswa-siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Nglipar yang berjumlah 47 orang.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berbentuk wawancara untuk pengambilan data primer sedangkan untuk melengkapi data primer adalah observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Adapun penjabaran teknik pengumpulan data, yaitu :

#### **a. Interview**

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1998:126). Ragam wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan

dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari ragam wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan idenya (Sugiyono, 2010:233). Maksud penggunaan teknik ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan kurikulum, metode, dan teknik yang digunakan, serta usaha lain dalam kegiatan pembelajaran PAI yang dalam hal ini dilakukan dengan kepala sekolah, dan guru PAI.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti (Arikunto, 1998:128). Sedangkan macam observasi yang digunakan adalah observasi tak berstruktur. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Ragam observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti tidak menggunakan instrumen baku, melainkan hanya sebatas rambu-rambu pengamatan saja.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung terhadap pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *active learning*, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran aktif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda (Arikunto, 1998:159). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Nglipar, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, keadaan siswa, sarana prasarana dan sebagainya

**4. Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi ( Miles & Haberman, 1992: 16 ). Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.



## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disistematikan sedemikian rupa sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai kaitan dan saling melengkapi, dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya pembahasan dalam skripsi ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahas permasalahan global, yang mana cukup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran secara umum letak dan posisi penelitian dengan maksud untuk memberikan informasi awal dan memberikan pemahaman terlebih dahulu perihal kondisi lapangan yang menjadi pusat penelitian. Adapun gambaran umum SMP Muhammadiyah 2 Nglipar; mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar.

Bab III, berisi tentang pelaporan hasil penelitian yang meliputi penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian tentang upaya peningkatan kualitas pembelajaran serta menjelaskan tentang implementasi Active learning dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Nglipar.

Bab IV, membahas tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.